

BAB III
KONDISI PSIKOLOGIS ISTRI YANG DITINGGAL MATI
SUAMI (*SINGLE PARENT*) DAN CARA MENDIDIK ANAK

A. Profil Responden

Penelitian ini dilakukan kepada istri yang ditinggal mati oleh suaminya dalam mendidik anak di Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang-Banten. Subjek penelitian ini terdiri dari lima istri yang ditinggal mati suami dalam mendidik anak. Untuk melihat profil para istri, di bawah ini terdapat tabel yang berisikan profil keluarga klien dan identitas subyek yang namanya berupa inisial. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan subyek.

Tabel 3.1
Profil Responden

No.	Nama Klien	Usia	Jumlah Anak
1	JH	48 tahun	5 orang
2	EP	58 tahun	5 orang
3	EN	60 tahun	9 orang
4	ET	41 tahun	2 orang
5	IC	60 tahun	10 orang

Bentuk asesmen yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara. Dalam penelitian ini peneliti berhasil mewawancarai lima istri yang ditinggal mati suami. Adapun melihat profil para istri, di

bawah ini terdapat identitas subyek yang namanya berupa inisial. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan subyek.

1. Responden JH

JH merupakan warga di Desa Kupahandap Kec. Cimanuk Pandeglang-Banten, ia adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 42 tahun. JH ditinggal mati suaminya baru satu tahun lebih dan memiliki lima orang anak yaitu RI sedang menunggu panggilan kerja, NY sudah menikah, PI adalah anak yang kurang normal, serta AS kelas 3 MI dan PN masih usia satu tahun. Aktivitas keseharian yang JH lakukan adalah berjualan kue keliling ke setiap kampung jika kue tersebut masih banyak maka ia terus berkeliling sampai habis tetapi jika sisa 10 di bawa ke rumah untuk di makan. Selama suaminya meninggal, JH tidak ingin menikah lagi karena ingin setia dengan suami sesuai perjanjian dalam pernikahan mereka untuk fokus merawat dan mendidik anak. Pemaparan JH: “meskipun ada laki-laki dan itu jodoh untuk saya namun dengan tekad bulat saya tidak ingin mengkhianati perjanjian saya dengan suami. Sekarang cukup merawat dan mendidik anak, meskipun laki-laki tersebut akan membantu keringanan ekonomi saya namun dengan mencari nafkah sendiri saja sudah cukup karena rezeki sudah Allah yang mengatur.”¹

JH menginginkan anak-anaknya sehat dan PI kembali normal seperti anak-anak lainnya serta sehat sedia kala karena itu adalah hal yang bernilai bagi JH. Tidak ada yang lain kecuali kesehatan anak sebab jika anak-anak sehat membuat JH senang dan bahagia. Sikap JH

¹ JH, “Profil Responden”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 26 November 2016 pukul 16.00 WIB, di rumah

kepada PI sangat sayang dan peduli meskipun JH selalu emosi dengan tingkah PI yang hiperaktif tetapi ini adalah takdir yang diberikan oleh Allah kepada keluarga JH dalam menguji kesabaran. Dengan merawat PI dan PN, sekarang JH belum bisa berjualan kue untuk sementara ini dikarenakan kesibukan menjaga anak serta memikirkan usia PN dengan masa perkembangannya yang lincah.²

2. Responden EP

EP merupakan warga di Desa Kupahandap Kec.Cimanuk Pandeglang-Banten, ia adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 58 tahun. EP ditinggal mati suaminya sudah lima tahun yang lalu dan penyebab kematian suami EP karena terserang penyakit jantung. EP memiliki lima orang anak yaitu AS dan RT sudah menikah, DN dan TI sedang bekerja dan IA masih sekolah di salah satu Pondok Pesantren yang berada di Anyer. Aktivitas keseharian yang EP lakukan adalah berdagang *warung-warungan* di dalam rumah. Selama suami meninggal, EP tidak ingin menikah lagi karena ingin istirahat dan fokus untuk mendidik dan merawat anak-anaknya meskipun seorang laki-laki itu akan membantu ekonomi keluarga namun EP tetap tidak menginginkannya, ia berkata: “*ga bakalan* ada laki-laki sebaik almarhum suami saya dan *ga bakal* ada yang seperti dia”.³

Sebelum suami EP meninggal, ia mempunyai hal kreatifitas yaitu dulu EP berjualan kain ke pasar guna membantu keuangan

² JH, “Pendekatan Logoterapi”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 01 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB, di rumah

³ EP, “Profil Responden”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 16 Agustus 2017 pukul 10.30 WIB, di rumah

keluarga dan hingga sekarang pun EP masih berjualan meski tidak berjualan kain tetapi *warung-warungan* di rumah. Setelah suami meninggal, EP lebih semangat untuk mencari nafkah dan pendidikan anak supaya berhasil dan dapat melanjutkan ke jenjang tinggi tetapi EP harus mengumpulkan uang secara bertahap dan bergantian untuk menyekolahkan anak supaya bisa kuliah karena itu adalah pengalaman yang bernilai baginya. Sikap EP sangat penyayang kepada anak-anak yaitu dari kepedulian, kekasih sayangnya, dan lain sebagainya karena sikap penyayang seorang ibu sudah melekat sejak dalam kandungan.⁴

3. Responden EN

EN merupakan warga di Desa Kupahandap Kec. Cimanuk Pandeglang-Banten, ia adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 60 tahun. EN ditinggal mati suaminya sudah dua tahun, penyebab suami EN meninggal sebab tertusuk paku tidak ingin berobat karena uang yang diberikan oleh anaknya lebih baik digunakan untuk beli beras. EN memiliki 18 orang anak di antaranya 9 anak telah meninggal dan sekarang yang masih hidup 9 anak yaitu 7 orang anak sudah menikah dan dua orang anak adalah EI dan SY. EI adalah anak yang baru lulus sekolah SMK dan sekarang membantu kakaknya berjualan gas elpiji yang mengantar ke setiap warung sedangkan SY masih duduk di bangku MTs. Aktivitas keseharian yang EN lakukan sekarang adalah mengantar cucunya pergi ke sekolah Raudhatul Athfal (RA).⁵

⁴ EP, "Pendekatan Logoterapi", diwawancarai oleh Nina Safariyah, 18 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB, di rumah

⁵ EN, "Profil Responden", diwawancarai oleh Nina Safariyah, 17 Oktober 2017 pukul 10.30 WIB, di rumah

Selama suaminya meninggal, EN tidak ingin menikah lagi karena ia sudah berjanji kepada suami sewaktu suaminya detik-detik sakaratul maut, EN cerita: “ketika suami ibu mau meninggal, dia melihat ibu saja *neng*, lalu ibu mendekat ke telinganya berbisik bahwa kenapa melihat saya *aja*, tenang saya tidak akan menikah lagi dan sekarang bapak yang tenang *ya* jangan memikirkan saya bagaimana mengurus dan membiayai anak-anak karena rezeki sudah diatur sama Allah dan sekarang istighfar sebut nama Allah. Tidak lama kemudian, suami ibu meninggal dan kedengaran menyebut nama Allah.”⁶

Semenjak suami tiada, EN memberikan syari’at kepada orang yang meminta tolong kepadanya selama EN mampu dan sehat. EN pun lebih baik berdiam, berdzikir di tempat khusus shalat karena itu sebuah hikmah dan yang bernilai bagi EN sebab ketika istiqamah membuat hatinya tenang seperti tidak mempunyai masalah. Sikap EN tidak berlebihan (*rumasa*) dengan kehidupan yang sekarang ini karena semua ini adalah kehendak dan kuasa Allah yang tidak dapat EN untuk merubahnya. Ketika ada atau tidaknya rezeki EN tidak pernah berfoya-foya ataupun menyembunyikan keadaan yang sebenarnya.⁷

4. Responden ET

ET merupakan warga di Desa Kupahandap Kec.Cimanuk Pandeglang-Banten, ia adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 41 tahun. ET ditinggal mati suami 1,5 tahun, penyebab suami ET

⁶ EN, “Profil Responden”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 17 Oktober 2017 pukul 10.30 WIB, di rumah

⁷ EN, “Pendekatan Logoterapi”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 18 Oktober 2017 pukul 11.00 WIB, di rumah

meninggal karena sakit jantung selama sakit dirawat di Jakarta tetapi dimakamkan di kampung halaman ET. ET memiliki dua orang anak yaitu WN dan ND. WN adalah anak yang baru saja menikah dan ND adalah anak laki-laki yang masih sekolah di kelas 4 Sekolah Dasar. Aktivitas keseharian yang ET lakukan adalah berdiam dan mengurus rumah, sedangkan biaya untuk kehidupan sehari-hari ET dapat dari WN sebagai tulang punggung keluarga meskipun WN sudah menikah tetapi WN masih tetap bekerja untuk kebutuhan ET dan ND. Selama suami meninggal, ET ingin sekali untuk menikah lagi akan tetapi belum ada jodoh dan laki-laki yang cocok untuknya.⁸

Semenjak suami meninggal, ET berkeinginan untuk melakukan aktifitas yaitu membuka *warung* namun menunggu uangnya terkumpul sehingga ET dapat berjualan guna membantu dan meringankan beban WN yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga. Hikmah dan yang bernilai bagi ET adalah sering mengikuti pengajian yang diadakan setiap hari Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu meskipun itu kadang-kadang. Sikap yang selama ini tidak bisa ET ubah yaitu berdandan, karena wajar walaupun ada orang yang membicarakannya namun ET tidak pernah meresponnya. “Padahal saya pergi keluar dan berhias wajah itu bukan untuk perbuatan yang negatif, wajar saya *berdandan* dan pergi keluar rumah karena semua itu untuk hal positif,” ujar ET.⁹

⁸ ET, “Profil Responden”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 17 Oktober 2017 pukul 09.00 WIB, di rumah

⁹ ET, “Pendekatan Logoterapi”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 19 Oktober 2017 pukul 10.30 WIB, di rumah

5. Responden IC

IC merupakan warga di Desa Kupahandap Kec. Cimanuk Pandeglang-Banten, ia adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 60 tahun. IC ditinggal mati suami sejak 2014 dan memiliki 10 orang anak yaitu lima anak sudah menikah, OB berdiam di rumah (menganggur) dan EU (setelah lulus SMP, EU melanjutkan ke Pondok Pesantren Tahfidz), AA (sedang duduk di bangku SMK) AR dan NZ (sedang duduk di bangku SD). Aktivitas keseharian yang IC lakukan adalah berjualan seperti bubur ayam, menerima pesanan kue (misal donat, risoles, geplak, dsb) di depan rumah anaknya.¹⁰

Selama suami meninggal, IC tidak ingin untuk menikah lagi, berikut pemaparan IC: “jangan *sampe* ada yang mau sama saya dan *neng* jangan mendoakan saya untuk menikah lagi karena *kalau* ada laki-laki yang datang ke saya, akan langsung saya tolak sebab punya suami itu *seenggaknya* harus dirawat dan *ga* bisa bebas kemana-mana seperti kalau mau keluar harus ijin, *lah* ini saya masih sendiri jadi bebas mau kemana pun tetapi bukan berarti bebas disini adalah untuk perbuatan negatif namun bebas disini untuk keperluan penting yang positif. Lebih baik sekarang saya fokus merawat anak-anak dan orang tua saya, belum tentu laki-laki akan membiayai saya dan anak-anak dengan sepenuhnya bisa jadi laki-laki tersebut saya yang membiayainya.”¹¹

¹⁰ IC, “Profil Responden”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 16 Oktober 2017 pukul 08.30 WIB, di rumah

¹¹ IC, “Profil Responden”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 16 Oktober 2017 pukul 08.30 WIB, di rumah

Semenjak suami meninggal, IC mulai berjualan seperti mie ayam, bakso, bubur ayam, gorengan, menerima pesanan kue, dan lain sebagainya. Sebab semua itu dapat menghasilkan uang dan menambah ekonomi dalam keluarga untuk membiayai anak-anak sekolah. Itulah keahlian yang IC punya dapat meringankan kehidupan. Dalam kehidupan yang bernilai bagi IC adalah sekarang dapat mengikuti pengajian yang berada di dekat rumah tetapi kadang-kadang dan lebih rajin dalam beribadah. Kemudian sikap yang IC ambil sehingga yang tidak dapat IC ubah adalah dengan bulat tekadnya tetap untuk tidak menikah lagi meskipun ada laki-laki yang datang ke rumah tetap jawabannya tidak.¹²

B. Kondisi Psikologis Istri Yang Ditinggal Mati Suami (Single Parent) Dalam Mendidik Anak

Dari hasil penelitian observasi dan wawancara mengenai kondisi psikologis yang dialami oleh para istri yang ditinggal mati suami di Desa Kupahandap Kec. Cimanuk Kab. Pandeglang-Banten, yaitu:

¹² IC, "Pendekatan Logoterapi" diwawancarai oleh Nina Safariyah, 17 Oktober 2017 pukul 17.00 WIB, di rumah

1. Sedih

Kesedihan adalah sangat berduka cita (*grief*), sangat susah.¹³ Rasa sedih semenjak suami meninggal yang dialami semua para *single parent* yang ditinggal mati suami merupakan hal yang sulit sekali mereka terima karena disaat mereka sudah terbiasa bersama tiba-tiba mereka harus ditinggalkan suami untuk selamanya. Kini mereka terkadang melamun dan mendengar dengan kelakuan suami yang membuat rindu dan mengingatnya, menanggung nasib dengan sendiri baik dari segi ekonomi, mendidik anak, dan keinginan anak yang tidak bisa langsung mengabulkannya.

JH merasa sedih semenjak ditinggal mati suami, karena ia selalu mengingatnya. Meratapi kesedihan memikirkan PI masih saja tak kunjung sembuh, padahal sudah berobat kesana kemari sebab PI anak yang hiperaktif menurut dokter. **JH** berharap ada orang lain yang membantu untuk menyembuhkan PI karena itu adalah harapan **JH**.¹⁴

EP merasa sedih ketika suami meninggal, sedih karena harus membiayai dan mendidik anaknya sendirian terkadang dibantu dari anak namun tidak secukupnya. Terkadang **EP** merenung setelah melaksanakan shalat dengan keadaan yang sekarang ini. Pemaparan **EP**: “sedih ketika tiba-tiba mengingat suami dan keadaan ibu dulu sebelum suami meninggal terasa indah dan bahagia. Tidak ada kekurangan jika bersama suami, tetapi sekarang sedih jika harus

¹³ Lembaga Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia: Dengan EYD Menurut Pedoman*, (Bandung: Shinta Dharma, 1976) Cet. Ke-10, p.261

¹⁴ **JH**, “Kondisi *Single Parent*: Sedih”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 26 November 2016 pukul 16.00 WIB, di rumah

melihat IA ingin sesuatu tidak bisa langsung ibu turuti. Alhamdulillah dengan keadaan ini juga anak-anak pada mengerti dengan kondisi ekonomi ibu.”¹⁵

EN merasa sedih harus ditinggal mati suami, karena dirinya merasa yang sudah terbiasa bersama-sama, tetapi itu semua hanya tinggal kenangan dan sekarang EN hidup sendiri tanpa seorang suami. Namun kini EN sudah mengikhlaskan dan menerima kehidupan, pemaparannya: “suka sedih kenapa nasibnya seperti ini, sesulit dan seberat ini yang ibu rasakan, sedih ketika anak menginginkan sesuatu tetapi sama ibu *ga* terlaksanakan, sedih disaat mengingat masa-masa sewaktu suami ibu masih hidup.”¹⁶

ET merasa sedih semenjak suami meninggal, ekonomi untuk keluarga menjadi beban bagi dirinya. ET juga berkata “kenapa nasib saya harus sesulit ini?” Sedih yang ET rasakan banyak sekali tidak bisa disebutkan dengan kata-kata. ET juga sedih belum bisa menjadi pengganti sosok ayah untuk anak-anak dan terkadang ET berfikir “seharusnya saya yang memberikan nafkah untuk kebutuhan anak saya ND dan menjadi pemimpin di rumah sekarang ini.”¹⁷

IC merasa sedih semenjak ditinggal mati suami, karena kesedihannya membuat rindu dengan kelakuan semasa suami masih hidup. Kesedihan yang IC rasakan tidak hanya mengingat kepada

¹⁵ EP, “Kondisi *Single Parent*: Sedih”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 18 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB, di rumah

¹⁶ EN, “Kondisi *Single Parent*: Sedih”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 18 Oktober 2017 pukul 11.00 WIB, di rumah

¹⁷ ET, “Kondisi *Single Parent*: Sedih”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 19 Oktober 2017 pukul 10.30 WIB, di rumah

suami saja, tetapi kepada anak juga. Berikut pemaparan IC: “sedih kalau mendengar pintu rumah terbuka yang *mirip* dengan cara bukanya suami, terasa hati ini mengingatnya dan tiba-tiba keluar air mata. Bukan hanya itu saja, ibu sedih juga karena anak yaitu EM sebab ibu *ga* kuat dengan sikap dan ketika sedang marah terkadang sama ibu dimarahi kembali sifat EM seperti itu. Masih banyak lagi kesedihan yang ibu rasakan *neng ga* bisa disebutkan satu per satu.”¹⁸

2. Kesepian

Kesepian adalah keadaan sunyi, lenggang, ke tempat yang sepi, mengasingkan diri.¹⁹ Rasa kesepian selalu dirasakan para istri yang ditinggal mati suami (*single parent*) dalam mendidik anak dan yang dialami oleh semua responden JH, EP, EN, ET dan IC, karena mereka harus menerima takdir ditinggal untuk selamanya. Tidak ada lagi orang yang menemani untuk diajak berbincang setiap harinya dan tempat mengadu jika mengalami masalah serta dalam kesulitan.

JH merasa kesepian tidak ada lagi yang menemaninya disaat ingin mengadu masalah-masalah yang dirasakan dengan kehidupan ini. Berikut pemaparan JH: “meskipun ada anak tetapi ibu tidak ingin masalah yang ibu alami hingga anak *tau* karena anak juga mempunyai masalah sendiri jadi lebih baik ibu pendam apa yang ibu rasakan *neng*.”²⁰

¹⁸ IC, “Kondisi *Single Parent*: Sedih” diwawancarai oleh Nina Safariyah, 17 Oktober 2017 pukul 17.00 WIB, di rumah

¹⁹ Lembaga Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia: Dengan EYD Menurut Pedoman*, (Bandung: Shinta Dharma, 1976) Cet. Ke-10, p.272

²⁰ JH, “Kondisi *Single Parent*: Kesepian”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 26 November 2016 pukul 16.00 WIB, di rumah

EP juga merasa kesepian setelah ditinggal mati suaminya, karena tidak ada teman yang bisa EP ajak *ngobrol* dan teman curhat untuk mengadu jika EP ingin dihibur oleh suami. Meskipun suami bekerja di Kota, namun EP bisa mengobrol lewat *handphone* dengan suami. Berikut pemaparan EP: “walaupun suami ibu jarang pulang ke kampung, tapi ibu suka meneleponnya menanyakan kabar dan mengobrol tentang anak-anak. Jika ada masalah dan kesulitan kita *sharing* satu sama lain meskipun suami ibu sudah lama meninggal semua itu tidak bisa dilupakan karena sekarang jika *pengen ngobrol* ibu pendam sendiri saja tidak ingin anak-anak *tau*.”²¹

EN merasa kesepian semenjak suami meninggal, tidak ada teman untuk bisa diajak berbicara serta tempat mengadu jika ia mengalami kesusahan. Berikut pemaparan EN: “semenjak suami tiada, ibu masih merasa kesepian meskipun ada anak yang selalu membuat ceria dan bahagia akan tetapi jika ada *uneg-uneg* yang ingin ibu ceritakan bisa mengadu dan berbagi curhatan suka duka kepada suami. Karena suami selain kepala rumah tangga juga bisa sebagai teman buat ibu.”²²

ET merasa kesepian semenjak suami meninggal, tidak ada teman untuk mengobrol dan mendengar curhatan. Berikut pemaparan ET: “selama suami meninggal, sepi sekali rumah ini meskipun suami sebulan sekali pulang ke rumah namun tidak ada teman untuk *ngobrol*

²¹ EP, “Kondisi *Single Parent: Kesepian*”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 18 Oktober 2017 pukul 14.00 WIB, di rumah

²² EN, “Kondisi *Single Parent: Kesepian*”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 18 Oktober 2017 pukul 11.00 WIB, di rumah

neng ketika saya bosan biasanya saya menelepon suami dan saling canda tawa. Makanya supaya rumah tidak terasa sepi, terkadang saya *nyalakan* tv maupun tv itu ditonton atau *ngga*.”²³

IC merasa kesepian semenjak suami meninggal, karena merasa kehilangan teman curhatan sekaligus teman *ngobrol* untuk mengadu dan mengobat hati jika kesulitan. Karena jika **IC** merasa kesusahan terkadang suami menghiburnya, selalu menemukan sesuatu yang bisa membuat **IC** tertawa. Namun kini semua itu hanya masa lalu dan sekarang meskipun ada anak tetapi anak tidak bisa mengerti dan merasakan apa yang **IC** rasakan karena segala masalah dan ujian **IC** pendam sendiri.²⁴

3. Bingung

Bingung adalah tidak tahu jalan, kehilangan akal (karena terkejut, dsb), membingungkan menyebabkan bingung.²⁵ Rasa kebingungan karena tingkah laku anak yang tidak normal kerjanya mengacak-acak rumah, ketika hujan turun dan rumahnya terjadi banjir dan bocor, memikirkan uang sekolah anak, dan ketika anak menghilang tidak diketahui keberadaannya serta tidak ada informasi. Itulah yang dirasakan semua para *single parent* sehingga merasa kebingungan.

JH merasa bingung dengan tingkah laku **PI** karena setiap hari kerjanya suka mengacak-acak perabotan rumah tangga dan mainan

²³ ET, “Kondisi *Single Parent*: Kesepian”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 19 Oktober 2017 pukul 10.30 WIB, di rumah

²⁴ IC, “Kondisi *Single Parent*: Kesepian”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 17 Oktober 2017 pukul 17.00 WIB, di rumah

²⁵ Lembaga Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia: Dengan EYD Menurut Pedoman*, (Bandung: Shinta Dharma, 1976) Cet. Ke-10, p.39

adiknya PN jadi PI tidak bisa ditinggalkan begitu saja. JH mengatakan: “PI itu anaknya tidak bisa ditinggalkan lama *neng* kalo ditinggal *meleng* sedikit aja mainan anaknya di potongin jadi PI tidak bisa diam.”²⁶

EP merasa bingung ketika ada masalah soal rumah disaat hujan terjadi banjir dan *bocor*, berikut pemaparan EP: “*kalo* hujan di depan rumah banjir dan bocor, suka bingung dan repot masalah perbaikan rumah *kalo ga* ada *cowo ga* ada yang *bantuin*. Pernah meminta tolong ke pak RT *eh* gitu lagi aja. “Dan bingung jika menginginkan RT kuliah, tetapi EP dapat biaya untuk sehari-harinya darimana hingga RT keburu menikah dan akhirnya sekarang memikirkan untuk pendidikan TI dan IA.”²⁷

EN kasihan kepada EI sewaktu masih sekolah, buat *jajan* saja *ga* ada uang cukup buat *ongkos* tetapi alhamdulillah ada temannya yang baik dan pengertian terhadap keadaan EI suka di kasih *jajan* serta gurunya tiap minggu kasih jatah buat anak yatim kepada EI. Begitupun SY, jika dia ingin dibelikan sesuatu tetapi tidak *kesampean* kasihan karena uang untuk membelikan sesuatu itupun tidak ada.”²⁸

ET karena ekonomi juga yang menghambat saya berencana ingin berjualan harus ada modal. Maka dari itu Alhamdulillah WN membantu saya meskipun sudah menikah masih saja peduli dengan

²⁶ JH, “Kondisi *Single Parent: Bingung*”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 26 November 2016 pukul 16.00 WIB, di rumah

²⁷ EP, “Kondisi *Single Parent: Bingung*”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 18 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB, di rumah

²⁸ EN, “Kondisi *Single Parent: Bingung*”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 18 Oktober 2017 pukul 11.00 WIB, di rumah

keadaan keluarga dari biaya sekolah adiknya ND, makan sehari-hari, dsb.²⁹

IC merasa bingung sekali selama anaknya ED menghilang tidak ada kabar dan kembali ke rumah, karena sejak suami IC meninggal ED tidak mengetahuinya karena tidak pernah komunikasi dan memberikan kabar. Selain itu, IC bingung masalah ekonomi karena tidak tahu harus meminjam uang kemana dan Alhamdulillah keponakan IC sangat peduli untuk meminjamkannya. Namun setelah ED kembali, IC selalu di kirim uang dan sekarang IC tidak terlalu kebingungan masalah ekonomi.³⁰

Tabel 3.2
Kondisi Psikologis *Single Parent*

No.	Responden	Sedih	Kesepian	Bingung
1.	JH	<ul style="list-style-type: none"> Selalu mengingat suami Memikirkan kesehatan PI yang belum sembuh 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada yang menemani untuk diajak berbincang 	<ul style="list-style-type: none"> Dengan tingkah laku PI yang hiperaktif
2.	EP	<ul style="list-style-type: none"> Membiayai dan mendidik anak sendiri Merening setelah melaksanakan shalat lalu mengingatnya 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada teman <i>ngobrol</i> dan tempat mengadu 	<ul style="list-style-type: none"> Ketika hujan banjir dan bocor Keinginan anak melanjutkan pendidikan
3.	EN	<ul style="list-style-type: none"> Karena nasib yang dipikulnya 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada teman 	<ul style="list-style-type: none"> Memikirkan hari

²⁹ ET, “Kondisi *Single Parent*: Bingung”, diwawancarai oleh Nina safariyah, 19 Oktober 2017 pukul 10.30 WIB, di rumah

³⁰ IC, “Kondisi *Single Parent*: Bingung”, diwawancarai oleh Nina Safariyah, 17 Oktober 2017 pukul 17.00 WIB, di rumah

		<p>dengan sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak menginginkan sesuatu tidak bisa terlaksana 	<p>untuk diajak berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat curhat dan mengadu masalah 	<p>esok untuk uang jajan anak dan saat itu tidak pegang uang</p>
4.	ET	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menjadi beban • Karena nasib yang sulit • Belum bisa menjadi pengganti sosok ayah setelah suami meninggal 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada teman <i>ngobrol</i> ketika sedang bosan • Teman curhat untuk mendengar keluhannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan peluang usaha karena ekonomi untuk modal
5.	IC	<ul style="list-style-type: none"> • Rindu dengan kelakuan suami • Sikap anak yang melawan pada orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> • Kehilangan teman curhatan sekaligus teman <i>ngobrol</i> • Mengobatkan hati dalam kesulitan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika ED menghilang dan entah harus mencari kemana • ekonomi

C. Cara Istri Yang Ditinggal Mati Suami (*Single Parent*) Dalam Mendidik Anak

Adapun yang perlu diperhatikan para ibu adalah bersungguh-sungguh dalam mengontrol dan mengawasi pergaulan anak-anaknya sekalipun dalam lingkungan rumah tangga. Agar berhasil mendidik anaknya, para ibu mempelajari dengan seksama segenap persoalan yang berkaitan dengan kondisi sang anak seperti makanan, obat-obatan, akhlak, dan perasaannya. Berusaha keras untuk memikirkan masalah kesehatan jasmani, rohani, akhlak dan emosi sang anak begitu pula

dengan masalah-masalah berkaitan dengan kegiatan belajarnya.³¹ Dari hasil penelitian observasi dan wawancara mengenai cara para istri yang ditinggal mati suami dalam mendidik anak di Desa Kupahandap Kec. Cimanuk Kab. Pandeglang-Banten, yaitu:

Cara **JH** mendidik anak adalah dengan menasihati (dalam hal sikap, sopan santun, akhlak, dan lain sebagainya), memantau pelajaran AS yang sudah dipelajari di sekolah, membantu kesulitan anak dalam belajar jika mendapatkan nilai tidak bagus dan memberitahu cara yang benar dalam menyelesaikan soal yang sulit, mengawasi pergaulan anak, menitipkan anak ke Ustadz untuk mengajarkan mengaji setelah magrib kadang ketika malas JH membantu mengajarkan anak untuk mengaji di rumah, mengingatkan anak untuk selalu melaksanakan shalat 5 waktu, memberi pembelajaran baik dan buruk.³²

Cara **EP** mendidik anak adalah menasihati (seperti etika, bahasa, sopan santun, baik kepada sesama, tidak boleh bersikap sombong, dan lain sebagainya), mengingatkan untuk tidak meninggalkan shalat dan meluangkan waktu untuk mengaji, menitipkan IA ke Pondok Pesantren Modern, mengontrol pergaulan anak, menegaskan kepada anak untuk hidup berhemat, memaknai hidup dengan bermanfaat.³³

³¹ Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003) Cet.1, p.241-242

³² JH, "Cara Mendidik Anak", diwawancarai oleh Nina Safariyah, 01 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB, di rumah

³³ EP, "Cara Mendidik Anak", diwawancarai oleh Nina Safariyah, 16 Oktober 2017 pukul 10.30 WIB, di rumah

Cara **EN** mendidik anak adalah menasihati (seperti etika, tidak sombong, baik kepada siapapun, sopan santun, dan lain sebagainya), menyuruh anak untuk selalu melaksanakan shalat dan mengaji, bersikap tidak berlebihan dan sesuai dengan keadaan (rumasa), menitipkan anak ke Pondok Pesantren Salafi setiap magrib untuk mengaji, menghormati orang yang lebih tua, menerima keadaan, mengontrol dan mengawasi pergaulan anak serta memberikan pembelajaran mengenai pergaulan zaman modern ini, jika ada kepentingan sekolah lebih baik pulang ke rumah dulu lalu minta izin ke orang tua.³⁴

Cara **ET** mendidik anak adalah menasihati, mengingatkan selalu melaksanakan shalat dan mengaji di mana kita berada, mengawasi dan mengontrol pergaulan jangan sampai terjerumus dalam kemaksiatan di zaman modern, membantu mengajari ND mengaji di rumah,³⁵

Cara **IC** mendidik anak adalah menasihati, menyuruh dan mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat dan mengaji, mengontrol dan mengawasi pergaulan anak, menitipkan anak ke Pondok Pesantren Salafi di dekat rumah setiap malam Jumat sesudah magrib, terkadang membantu keringanan pelajaran anak jika kesulitan menemukan jawaban, hidup berhemat dan memaknai kehidupan yang sebenarnya serta menerima keadaan sekarang.³⁶

³⁴ EN, "Cara Mendidik Anak", diwawancarai oleh Nina Safariyah, 23 Oktober 2017 pukul 10.30 WIB, di rumah

³⁵ ET, "Cara Mendidik Anak", diwawancarai oleh Nina Safariyah, 25 Oktober 2017 pukul 10.30 WIB, di rumah

³⁶ IC, "Cara Mendidik Anak", diwawancarai oleh Nina Safariyah, 18 Oktober 2017 pukul 08.30 WIB, di rumah